

Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural

Arianus Lase¹, Ayub Sugiharto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

korespondensi: ariaa_lase@yahoo.com

Abstract

Multicultural urban communities present both challenges and unique opportunities for implementing the Great Commission. Urban communities are known for their rapid technological advances, but these are accompanied by complex problems. This study examines evangelism approaches by considering the cultural context, social structure, and realities of urban life. The purpose of this study is to identify effective and culturally relevant strategies for engaging with urban and multicultural communities. This study employs a descriptive qualitative method, combining a theological literature review with field observations, and formulates strategies such as utilizing digital technology, building holistic mission services through interfaith and intercultural partnerships, and establishing relationships in small groups. The findings indicate that urban and multicultural communities are receptive to the preaching of the gospel. Approaches using these methods not only make the gospel more acceptable but also strengthen the long-term impact of missions in highly diverse urban communities.

Keywords: *contextual mission; multicultural; urban community*

Abstrak

Komunitas perkotaan yang multikultural menciptakan tantangan sekaligus peluang yang sangat terbuka dan unik bagi pelaksanaan Amanat Agung. Masyarakat perkotaan dikenal dengan kemajuan teknologi yang pesat, namun juga diiringi oleh permasalahan yang kompleks. Kajian ini menelaah pendekatan penginjilan dengan memperhatikan konteks budaya, struktur masyarakat, serta realitas kehidupan perkotaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi yang tepat dan kontekstual dalam melakukan pendekatan misi terhadap masyarakat urban dan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggabungkan kajian literatur teologis dan observasi lapangan, kemudian merumuskan strategi seperti memanfaatkan teknologi digital, membangun pelayanan yang bersifat misi holistik melalui kemitraan lintas agama dan budaya, serta menjalin relasi dalam kelompok-kelompok kecil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas urban dan multikultural merupakan ladang yang sangat terbuka bagi pemberitaan Injil. Pendekatan melalui metode-metode tersebut tidak hanya membuat Injil lebih mudah diterima, tetapi juga memperkuat dampak misi jangka panjang di tengah masyarakat kota yang sangat majemuk.

Kata kunci: komunitas urban; misi kontekstual; multikultural

PENDAHULUAN

Pemberitaan Injil merupakan perintah yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga. Oleh karena itu, pemberitaan Injil adalah kehendak Tuhan dan menjadi suatu keharusan bagi setiap orang percaya untuk melaksanakannya (Mat. 28:18–20). Sejalan dengan hal tersebut, Alvin B. K. dalam tulisannya mengutip penjelasan Harianto G. P. bahwa pemberitaan Injil tidak terlepas dari misi, karena keduanya memiliki hubungan

yang erat.¹ Misi berkaitan dengan pengertian penginjilan secara filosofis, yaitu rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah, dan melayani Dia secara utuh dan selaras bagi kemuliaan kerajaan-Nya. Penginjilan diartikan sebagai pemberitaan tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa, yang disampaikan dengan penuh keyakinan agar orang berdosa tersebut bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dengan demikian, mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain, guna memenangkan dunia bagi kejayaan Kristus dan membawa kemuliaan bagi Allah.

Pelaksanaan pemberitaan Injil bukanlah hal yang mudah, karena umat terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kontekstualisasi dengan benar. Kontekstualisasi berbicara tentang upaya memahami budaya pada tempat dan waktu tertentu, sambil tetap menanamkan nilai-nilai Kekristenan yang sejati.² Pelaksanaan misi harus dilakukan melalui metode pendekatan yang kontekstual, artinya menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konteks lokal—mulai dari pola pikir, nilai-nilai budaya, hingga dinamika sosial—agar pesan yang disampaikan dapat relevan dan mudah diterima. Sejalan dengan hal ini, Yakub Tomatala menuliskan terdapat banyak pendekatan yang dapat dilakukan demi penjangkauan, pemuridan, pertumbuhan iman, dan perawatan pertobatan.³ Pendekatan yang sederhana pun perlu dilakukan, mengingat hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab setiap umat misioner.

Perkembangan pesat urbanisasi mendorong semakin beragamnya budaya di kota-kota besar, sehingga menghadirkan dinamika sosial, ekonomi, dan spiritual yang semakin kompleks. Kini perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai etnis, bahasa, dan tradisi yang membentuk mosaik kehidupan multikultural. Pada domain ini, terjadi interaksi lintas nilai dan keyakinan yang menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan masyarakat perkotaan.⁴ Kondisi ini menuntut hadirnya pendekatan misi yang tidak hanya bersifat universal, tetapi juga kontekstual, di mana misioner harus menyesuaikan diri dengan karakteristik khas komunitas urban yang majemuk dan multikultural.⁵ Dalam komunitas urban dan multikultural, keberhasilan misi tidak ditentukan oleh metode tradisional semata, melainkan oleh kemampuan untuk membangun dialog lintas budaya, mendorong keterlibatan semua pihak, serta menghadirkan transformasi yang nyata di tengah masyarakat.

¹ Alvin Kristian, "Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123–132.

² Iwan Setiawan and Reagen Petrus Banea, "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16–34," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–378.

³ Yakob Tomatala, "Gereja yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–139, <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48>.

⁴ F. Agasta and D. H. Panandu, "Etika Penginjilan: Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas Dan John Stott Dalam Konteks Masyarakat Multikultural," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan ...* 3, no. 1 (2023): 16–33

⁵ Tonny Andrian and Waharman Waharman, "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 29, 2024): 186–201, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502.

Dengan demikian, penelitian mengenai misi kontekstual dalam komunitas urban dan multikultural menjadi penting untuk mengkaji berbagai strategi, tantangan, serta peluang yang muncul. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pemikiran misiologis yang relevan dengan dinamika kehidupan modern, sekaligus memperkaya praktik pelayanan di tengah masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan menganalisis bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti.⁶ Metode studi kepustakaan dipakai dengan pendekatan misi kontekstualisasi, komunitas urban, dan multikultural. Selain itu, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu dengan metode pendekatan deskriptif, penulis mengeksplorasi keadaan komunitas urban dan multikultural sebagai sasaran berita kabar baik. Kemudian, penulis mendeskripsikan pendekatan misi kontekstual pada komunitas urban dan multikultural tersebut, sehingga memberikan solusi bagi orang percaya dalam memberitakan kabar baik.

PEMBAHASAN

Pemberitaan Injil merupakan tugas dan tanggung jawab semua orang percaya; oleh karena itu, pelayanan misi harus menjadi nadi dan gaya hidup setiap orang percaya. Penginjilan mengacu pada pemberitaan kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus dan upaya memenangkan orang kepada-Nya, sesuai dengan Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Menjadi seorang Kristen berarti menjadi saksi bagi Yesus. Penginjilan dan kesaksian merupakan bagian utama dalam kehidupan orang percaya, dengan nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Kristus. Stevri Indra Lumintang dalam buku *Misiologia Kontemporer* menuliskan bahwa, Amanat Agung bersifat otoritatif, urgen, dan mendesak, karena berkaitan dengan keselamatan jiwa-jiwa yang sedang menuju kebinasaan.⁷ Jadi, misi pemberitaan Injil bagi orang percaya adalah keharusan dan bersifat segera.

Pada masa kini, masyarakat urban dan multikultural menjadi daya tarik tersendiri bagi orang percaya dalam melaksanakan pemberitaan Injil. Masyarakat urban dan multikultural dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaksanaan misi. Tomi Arianto menjelaskan bahwa kata "urban" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kotaan, atau orang yang berpindah dari desa ke kota. Namun, dari perspektif dinamika sosial, masyarakat urban dipahami sebagai masyarakat yang dilahirkan dan direproduksi oleh proses modernisasi dalam kerangka konstitusi modern.⁸ Kemudian, kata "multikultural" secara etimologis berasal dari kata "multi" (ba-

⁶ Samuel Hutabarat and Frans Silalahi, "Strategi Penginjilan Kontekstual Dalam Konteks Teologi Poskolonial," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 199–215, <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>.

⁷ Stevri Indra Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 1st Ed (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 112.

⁸ Tomi Arianto, S.S, M.A, *Realitas Budaya Masyarakat Urban* (Agam, Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 1–2.

nyak) dan "kultur" (budaya).⁹ Demikian pula, Sudarmanto menjelaskan bahwa istilah "multikultural" mengacu pada keberadaan berbagai budaya (kultur) atau keragaman budaya dalam suatu komunitas tertentu, yang menggambarkan kesatuan dari beragam etnis dan kelompok masyarakat berbeda dalam satu wilayah, baik kota maupun negara.¹⁰ Dengan demikian, komunitas urban dan multikultural dapat dipahami sebagai masyarakat yang hidup di wilayah perkotaan modern, yang di dalamnya terdapat keberagaman suku, budaya, agama, tingkat pendidikan, dan berbagai aspek sosial lainnya.

Misi Kontekstual

Misi merupakan tindakan mengutus seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat tertentu untuk melakukan suatu aktivitas dalam jangka waktu yang ditentukan.¹¹ Yakub Tomatala menjelaskan bahwa misi kontekstual atau kontekstualisasi mencakup seluruh proses berteologi dalam konteks budaya tertentu. Proses ini berangkat dari pemahaman tentang hubungan antara Injil dan kebudayaan, yang melibatkan tiga ranah budaya yang perlu dikaji, yaitu budaya pemberita Injil (yang terikat pada konteks budayanya sendiri), budaya teks Injil (budaya Ibrani-Helenistik), dan budaya penerima Injil beserta konteks budaya totalnya.¹² Senada dengan hal tersebut, Margareta dan Romi mendefinisikan misi kontekstual sebagai upaya penginjilan atau pemberitaan kabar baik sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus, yang berfokus pada penyampaian firman Tuhan secara menyeluruh kepada masyarakat agar dapat diterima sesuai dengan konteks budaya, kehidupan, dan lingkungan tempat masyarakat tersebut berada. Misi kontekstual adalah pelaksanaan misi yang secara kontekstual berfokus pada menghidupi, mengerjakan, dan mengkomunikasikan Injil dalam konteks kepada masyarakat.¹³

Misi kontekstual merupakan suatu bentuk pengutusan atau upaya untuk merelevankan teks dengan konteksnya. Perjumpaan antara teks dan konteks melahirkan pemikiran yang kritis terhadap keduanya. Upaya ini berfokus pada proses rekonsiliasi antara teks dan konteks, serta antara berbagai konteks yang berbeda. Pemikiran rekonsiliatif tersebut mendorong seseorang untuk melihat konteks secara tepat dan memahami bagaimana mengaplikasikan teks ke dalam konteks secara relevan dan bermakna.

Menurut Yakub Tomatala, misi yang sejati adalah misi yang bersifat kontekstual, dengan pendekatan yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama.¹⁴ Pertama, *presence*, yaitu cara hidup dan kehadiran pemberita Firman secara kontekstual (akulturasi), sehingga ia dapat diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari masyarakat setempat (*etic*), guna meng-

⁹ Hori Sontal Sababalat, "Model Penginjilan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 26–35.

¹⁰ Sudarmanto, Gunaryo. "Teologi multikultural." *Departemen Multimedia YPPH Batu, Bidang Literatur, Batu Malang* (2014), 52.

¹¹ Harianto GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 131.

¹² Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2007), 7.

¹³ Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.1 (2023): 44–60. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

¹⁴ Tomatala, Yakob. "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2.1 (2021): 33–49, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.387>.

hadirkan Injil melalui proses *enkulturasi*. Kedua, *proclamation*, yaitu pemberitaan Injil dengan pendekatan enkulturasi (*enculturation*), sehingga pendengar dapat menerima, memahami, dan menyambut kebenaran tentang Yesus Kristus. Ketiga, *persuasion*, yaitu upaya meyakinkan penerima Injil agar mengambil keputusan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keempat, *incorporation into the body*, yaitu menggerejakan orang percaya baru dalam konteks budaya mereka, dengan tujuan agar mereka bertumbuh dalam iman dan turut melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus.

Mengenai misi kontekstualisasi, Tomatala menjelaskan bahwa dalam PL pernyataan diri Allah dalam penciptaan sebagai dasar kontekstualisasi. Dengan menyatakan diri sebagai Pencipta, Allah menunjukkan kehendak-Nya yang abadi bahwa Dialah yang harus membuka tabir diri-Nya yang adalah Pencipta kepada manusia. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah penggerak utama kontekstualisasi. Proses kontekstualisasi dimulai dari Allah yang menyatakan diri kepada manusia secara independen dalam kedaulatan-Nya dan relasional dalam hubungan dengan manusia. Melalui revelasi (pengilhaman/pewahyuan), Allah menyatakan diri-Nya secara *progressive-cumulative* kepada manusia dalam konteks budaya manusia seutuhnya. Dalam hal ini, budaya manusia tidak hanya berfungsi sebagai *point of contact*, tetapi juga menjadi sarana bagi manusia untuk memahami dan berinteraksi dengan Allah. Dalam relasi ini, Allah senantiasa menjumpai manusia di dalam konteks kehidupannya, dan melalui konteks itulah manusia belajar mengenal serta berdialog dengan Allah. Allah yang kekal berinisiatif masuk ke dalam budaya manusia, sehingga Ia dapat dikenal dan dialami secara nyata. Allah berdialog dengan Adam dan Hawa, Kain, Nuh, Abraham, dan lainnya. Allah juga menyatakan diri-Nya kepada Musa, bangsa Israel, dan umat-Nya pada masa-masa berikutnya dengan menggunakan terminologi serta sistem yang berlaku dalam konteks historis dan budaya mereka, sehingga keberadaan Allah menjadi nyata dan dapat dipahami dengan jelas (Kel. 20:1; Yes. 45:3-6).

Pernyataan Allah dalam konteks budaya manusia menunjukkan bahwa karya misi selalu terkait erat dengan budaya dan konteks kehidupan manusia. Hal ini tampak dalam Kejadian 1:28–30; mandat budaya diberikan kepada manusia sebagai bentuk kewenangan dari Allah untuk berbudaya, memenuhi bumi, dan menguasainya. Manusia dapat mendayagunakan kreativitasnya untuk berbudaya dengan peranan akal budi, daya, dan kemampuan mental manusia menjalankan mandat budaya sehingga putusan moral menjadi faktor penentu berteologi dalam konteks.

Dalam perjanjian berkat Allah (Kej. 1:28; 2:3—*creation covenant*), Allah mengukuhkan semua ciptaan-Nya dengan berkat-Nya, serta semua ciptaan-Nya melukiskan kemuliaan-Nya (Maz. 8:2-10). Segala ciptaan Allah dalam konteks sejarah-budaya suatu masyarakat menjadi jalan masuk bagi proses kontekstualisasi karena 'berkat Allah' kepada ciptaan-Nya secara umum tetap berlaku. Dosa telah menjadi kabur, sehingga Allah sendiri berinisiatif untuk mengadakan perjanjian baru yang khusus bagi jalan masuk kontekstualisasi yang benar. Dalam Kejadian 3:15, menjadi janji keselamatan yang pertama dan telah memberikan jaminan bahwa Allah sendiri secara khusus menyiapkan pernyataan diri-Nya yang baru,

yang oleh manusia dapat memahami Allah secara baru di tengah dominasi dosa.¹⁵ Dengan demikian, kontekstualisasi dimulai dari Allah yang berinteraksi lewat firmanNya. Kontekstualisasi dinyatakan dalam konteks budaya total dari suatu masyarakat yang berkembang oleh kreativitas manusia.

Dalam Perjanjian Baru, kontekstualisasi sangat nyata dalam inkarnasi Yesus dalam konteks atau budaya Hebraic. Khususnya, Rasul Paulus yang melakukan pendekatan kontekstual mengenai inkarnasi Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah yang utuh dalam budaya manusia. Dalam inkarnasi-Nya, manusia dapat melihat Allah (Yoh. 1:14, 18). Inkarnasi Yesus ini disebut sebagai puncak dari kontekstualisasi Allah. Rasul Paulus menunjukkan kontekstualisasi Allah ini dalam ajaran kenosis Kristus, sikap hidup, serta masyarakat yang didatanginya.

Dasar Biblika Pendekatan Kontekstualisasi Komunitas Urban dan Multikultural

Pendekatan kontekstualisasi dalam komunitas urban dan multikultural tidak dibicarakan secara langsung di Alkitab, tetapi kita dapat menemukan acuan dari beberapa teks dalam Alkitab, misalnya dalam Kejadian 1:27-28. Penciptaan manusia adalah ayat pertama di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang berbeda-beda. Sebagai makhluk yang unik, manusia memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang perlu dihormati.¹⁶ Dalam Yeremia 29:7 juga mencatat bahwa Allah menghendaki agar Israel memperhatikan kesejahteraan kota di mana mereka tinggal, karena kesejahteraan kota itu adalah juga kesejahteraan mereka. Kemudian, dalam kisah Yunus, terlihat bahwa Allah pun sangat merindukan pemulihan atas kota (Yun. 1:2).

Dalam menjalankan misi, Rasul Paulus menaruh perhatian yang serius terhadap masyarakat urban atau komunitas perkotaan, karena kota merupakan pusat dari kehidupan masyarakat dengan berbagai persoalan hidupnya. Salah satu kota yang dijadikan tempat untuk pekabaran Injil adalah Korintus. Kota ini mayoritas bukan orang yang sudah mengenal Injil, namun masih sebagai penyembah berhala, di samping kehidupan moralnya yang sangat rusak. Dalam Kisah Para Rasul 10:34-35, Petrus, seorang pemimpin gereja Yahudi, memahami bahwa Allah tidak memandang orang dari satu bangsa atau suku tertentu saja, tetapi Allah menerima orang dari setiap bangsa yang menghormati-Nya dan melakukan kebaikan. Begitu juga dengan Markus 12:31, Yesus mengatakan bahwa hukum yang paling penting adalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai nilai dan martabat orang lain, terlepas dari perbedaan budaya atau etnis.¹⁷ Menurut Simon, secara menyeluruh Alkitab menekankan pentingnya menghargai keanekaragaman manusia dan menjaga persatuan dan perdamaian antar budaya dan etnis.

¹⁵ Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*.

¹⁶ Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122-133, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.14>.

¹⁷ Indrayani, Sagung Intan, Agus Suhariono, and Simon Simon. "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural Dalam Pekabaran Injil." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 32-41, <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.64>.

Hal itu merupakan dasar-dasar Alkitabiah untuk menghargai keanekaragaman manusia, termasuk bagaimana Allah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk dan warna, dan bagaimana Yesus Kristus menunjukkan penghargaan terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang ras atau etnis.¹⁸ Yesus Kristus sendiri mengajarkan agar saling mengasihi sesama seperti diri sendiri tanpa memandang status sosial, agama, hingga latar belakang etnis (Yoh. 13:34). Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan informasi bahwa kota pun menjadi ladang penginjilan, di mana Allah hadir dan memberkati.

Tantangan Misi dalam Konteks Komunitas Urban dan Multikultural

Komunitas urban bersifat heterogen dan multikultural, memiliki dinamika kehidupan yang tinggi, sehingga komunitas ini menjadi ladang yang terbuka bagi Injil tetapi juga menjadi tantangan tersendiri.¹⁹ Komunitas ini berkembang sangat cepat seiring kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan kota menjadi daya tarik dari segi ekonomi dan sosial. Perkembangan masyarakat kota yang demikian cepat dibarengi dengan munculnya banyak permasalahan di antaranya masalah sosial, moralitas, kekerasan, masalah ketenagakerjaan, masalah ekonomi, konflik keluarga, stres dan depresi, masalah politik, masalah agama, serta masalah kependudukan lainnya.

Masyarakat urban dan multikultural terdiri dari latar belakang budaya dan keyakinan dengan sistem nilai yang berbeda. Senada dengan itu, Desiana menjelaskan dalam penelitiannya bahwa biasanya para penginjil di perkotaan menghadapi tantangan dari agama-agama yang memiliki keyakinan berbeda (tantangan religius), dari suku-suku dan etnis-budaya yang berbeda (tantangan kultural), serta tantangan geografis.²⁰

Tantangan lain adalah gaya hidup yang individualistik; orang perkotaan cenderung lebih mengandalkan diri serta mengutamakan diri sendiri tanpa mau bergantung kepada orang lain, dan mereka mempunyai prinsip hidup berdiri sendiri dan tidak mau mengenal dan bergantung kepada orang lain.²¹ Sikap mementingkan diri sendiri ini menciptakan konflik-konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga menciptakan ketidakstabilan dan ketidakharmonisan hidup. Lebih lanjut, masyarakat kota memiliki jiwa animistik. Istilah ini maksudnya adalah bahwa orang kota cenderung untuk tidak lagi memperhatikan dengan saksama manusia lain yang sering ia jumpai. Dengan demikian terpisahlah lingkup hidup pribadi dan lingkup hidup sosial atau fungsional. Semakin besar kotanya, semakin besar tingkat tingkat anonimitas yang ada di tengah masyarakat kota ini.²²

¹⁸ Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234-247, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.

¹⁹ Nainggolan, Desiana M. "Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan." *Jurnal Teologi Stulos* 2 (2019): 213-240.

²⁰ Nainggolan.

²¹ Deisy Agustina Tinangon and Beni Chandra Purba, "Manajemen Strategi Gereja Dalam Penginjilan Perkotaan," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 (2024): 29-40, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282>.

²² Tacoy, Selvester Melanton. "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36-56, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>.

Sikap individualistis turut menyebabkan hubungan dalam rumah tangga menjadi renggang dan juga tampak dalam kehidupan masyarakat kota yang cenderung memproteksi diri secara berlebihan. Pola hidup yang berpusat pada diri sendiri membuat masyarakat kota kurang memiliki semangat terhadap hal-hal yang bersifat komunal dan agamawi. Akibatnya, kehidupan rohani mereka menjadi dangkal. Lebih ironis lagi, pemusatan hidup pada diri sendiri ini cenderung menempatkan diri sebagai “tuhan,” atau dengan kata lain, “mentuhankan diri.” Di sisi lain, sikap egoistis ini juga mendorong masyarakat kota untuk menggunakan berbagai cara demi memenuhi keinginan pribadi tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain, bahkan tidak jarang dengan mengorbankan hak atau kepentingan sesama.²³

Masyarakat perkotaan juga dikenal dengan kehidupan materialisme, yaitu orientasi untuk memusatkan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk di dalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Mereka percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan.²⁴ Konsep ini menjadi tantangan dalamewartakan kabar baik sebab pikirannya dibutakan oleh orientasinya pada materi. Masyarakat perkotaan juga dikenal dengan gaya hidup konsumerisme, yaitu upaya membeli status dengan membeli materi yang menyimbolkan suatu status.²⁵ Masyarakat kota tidak hanya sekadar pada pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan selera; di dalamnya terkandung beragam nilai dari produk-produk yang digunakan seperti nilai eksotika, kemewahan, prestise, status sosial, serta berbagai kandungan nilai lainnya yang memberikan kepuasan bagi penggunaanya sekalipun harus memperolehnya dengan harga yang mahal. Selain itu, gaya hidup hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.²⁶

Tantangan pelayanan misi perkotaan lainnya ialah masalah sikap eksklusif. Artanto menjelaskan bahwa banyak gereja terperangkap dalam sikap eksklusif dan hidup dalam dirinya sendiri dengan segala kesibukan di dalam gereja yang hanya untuk kepentingan para anggotanya.²⁷ Gereja dilihat sebagai pusat segala kegiatan, sehingga segala sesuatu yang ada di luar dinding gereja dipandang dan dinilai secara apriori. Hal ini menyebabkan kurangnya dorongan kepada jemaat untuk terlibat dalam melaksanakan amanat agung.

Strategi Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural

²³ Tacoy.

²⁴ I Adityawan and A. A. G. A. Kusuma, “Peran Materialisme Memoderasi Persepsi Nilai dan *Consumer Innovativeness* terhadap Keputusan Pembelian (Studi pada Produk iPhone di Kota Denpasar),” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7, no. 3 (2018): 248–234.

²⁵ Zaman, Saefu. “Pola konsumtif masyarakat urban dalam perspektif semiotik dan budaya.” *Paradigma* 7, no. 1 (2017): 40–49, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i1.138>.

²⁶ Sigit Wibawanto, “Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Pembelian Di Pasar Modern (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Kebumen)” 15, no. 01 (2016): 54–71.

²⁷ Widi Arianto, *Menjadi Gereja Misioner*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 29.

Memfaatkan Teknologi dan Media Digital

Seperti dijelaskan sebelumnya, komunitas perkotaan dikenal sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK); oleh karena itu, pelayanan digital dengan pemanfaatan media dan teknologi sangat relevan. Media sosial adalah ladang yang besar dan penting dalam menjangkau masyarakat digital melalui penginjilan, yang menjadi tugas gereja. Gereja harus bisa melakukan pendekatan misi kontekstual dengan memanfaatkan jaringan internet dengan beberapa aplikasi media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, dan lain-lain untuk memberitakan Injil yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, audio, dan video.²⁸ Menurut Benny Santoso bahwa penggunaan media ini merupakan sarana yang paling efektif bagi para penginjil dalam memberitakan Injil, karena penginjilan melalui media ini hampir semua orang menggunakannya.²⁹ Oleh karena itu, pelayanan ini dirasa sangat efektif dalam menjangkau komunitas urban yang multikultural karena dapat menembus batas-batas tertentu yang dapat menghambat pemberitaan Injil.

Pelayanan Misi Holistik

Pelayanan misi holistik adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh dalam segala aspek manusia. Misi holistik merupakan upaya untuk merumuskan misi kontemporer sebagai suatu keutuhan. Misi dipandang sebagai suatu tindakan utuh yang meliputi baik pemberitaan Injil maupun perbuatan sosial.³⁰ Sejalan dengan itu, Stevanus menjelaskan bahwa pelayanan holistik adalah sebuah paham akan peranan gereja dalam lingkup sosial, yakni pengontekstualisasian Injil Yesus Kristus pada masalah konkret yang terjadi di sekitar gereja.³¹ Pelayanan holistik juga merupakan upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab ke dalam praksis, yang tentunya hal ini berlaku di tengah-tengah kondisi dan situasi masalah konkret di sekitar gereja. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat perkotaan menghadapi banyak persoalan diskriminasi, kesetaraan, keadilan, dan kebebasan. Khususnya, yang dialami oleh golongan menengah ke bawah. Mereka berada dalam status krisis sosial, pendidikan, dan ekonomi. Mereka inilah yang memerlukan perhatian serta perlu diperjuangkan hak-haknya sebagai manusia yang bermartabat. Penginjil harus menjadi pembuat solusi dalam bidang-bidang ini. Hal inilah yang dilakukan oleh Yesus selama inkarnasi, menjamah seluruh sisi kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual maupun perjuangan ekonomi, hukum, sosial, kesehatan, dan hak asasi manusia.³²

²⁸ Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6.1 (2021): 251-261.

²⁹ Benny Santoso, "Social Media Sebagai Sarana Penginjilan Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19," October 12, 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/a9k86>.

³⁰ Antoniuus Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>.

³¹ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–298, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

³² Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50–61, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.

Dengan demikian, misi tidak hanya berfokus pada kegiatan peribadatan, tetapi juga harus diarahkan pada berbagai persoalan sosial, seperti pengangguran, kemiskinan, pendidikan, dan permasalahan masyarakat lainnya yang terdapat di wilayah perkotaan. Konsep pelayanan misi holistik menjadi salah satu pendekatan yang sangat tepat untuk diterapkan dalam konteks pelayanan misi di lingkungan urban.

Membangun Jaringan Lintas Agama dan Budaya

Membangun jaringan lintas agama dan budaya diperkotaan yang multikultural sangat penting. Dengan adanya jaringan yang terbuka, orang Kristen dapat membangun hubungan yang harmonis serta menjalin komunikasi yang efektif dengan orang-orang dari berbagai agama dan budaya. Komunikasi antarpribadi dalam bentuk persahabatan atau pertemanan membuka peluang bagi pemberitaan Injil. Sikap bersahabat tersebut merupakan perwujudan dari pemahaman yang benar tentang proses pemulihan *imago Dei* yang terus dikerjakan Allah di tengah keberagaman suku dan bangsa. Melalui pertemanan dan persahabatan multikultural dan multidimensi, misioner dapat berelasi tanpa harus merasa 'terancam' dengan keberagaman yang ada. Walau ada tendensi di dalam dialog ada hal yang dipertanyakan, namun dalam hal ini melihat dialog sebagai 'jembatan' guna terbangun komunikasi yang baik. Dengan jalan ini, misioner dapat membahas hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dibicarakan secara bersama. Oleh sebab itu, pentingnya memiliki kepekaan karya Roh Kudus guna melihat *kairos* dalam menggiring kepada keinginan yang lebih untuk mengetahui kebutuhan yang paling esensi di dalam kehidupan manusia, yakni keselamatan yang membawa kepada kehidupan kekal.³³

Searah dengan itu, Harming menjelaskan bahwa komunikasi pribadi melalui persahabatan, seperti yang Yesus lakukan dengan perempuan Samaria, dapat memenangkan jiwa yang haus dan lapar akan Tuhan. Melalui persahabatan, adanya suatu sikap yang saling terbuka membuat perempuan Samaria semakin heran dan ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang apa yang Yesus ingin katakan kepadanya.³⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjalin hubungan antar agama dan budaya menjadi dasar dan sarana yang sangat baik untuk menjalankan misi dalam penjangkauan masyarakat perkotaan.

Melalui Hubungan Kelompok atau Komunitas Masyarakat

Dalam masyarakat urban, tidak bisa terpisah dengan budaya atau gaya hidup kelompok atau komunitas, baik itu dalam komunitas kerja, komunitas lingkungan RT/RW, komunitas olahraga, komunitas nongkrong, atau komunitas lainnya. Searah dengan itu, Ayub dan Putut menjelaskan bahwa bagi sebagian orang, aktivitas berkumpul dilakukan sebagai pengisi waktu luang dan untuk menghindari kejenuhan.³⁵ Namun, bagi sebagian yang lain, kegiatan ini dianggap sebagai suatu keharusan yang tidak dapat ditinggalkan. Nong-

³³ Nainggolan, "Multikulturalisme Untuk Teologi..."

³⁴ Harming, "Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162-169.

³⁵ Ayub Sugiharto and Putut Agung Kurnianto, "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (April 14, 2025): 289-309, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>.

krong atau *hanging out*, sudah menjadi budaya, karena aktivitas tersebut sudah berubah menjadi kebiasaan. Perkembangan kawasan perkotaan yang cepat telah membawa perubahan gaya hidup masyarakat secara signifikan. Hal ini ditandai dengan menjamurnya tempat-tempat *hangout* dan ajang kumpul-kumpul bersama dengan teman dan komunitas. Budaya atau gaya hidup *hangout* pada masyarakat perkotaan memungkinkan adanya interaksi dan tukar informasi satu dengan yang lain. Topik-topik pembicaraan tentu tidak terbatas pada masalah hobi, pekerjaan, atau studi saja, tetapi bisa juga berkembang ke dalam topik yang bersifat pribadi, seperti masalah rumah tangga dan kegelisahan terkait kepercayaan atau isu agama. Hubungan saling percaya di antara orang-orang yang sering bertemu secara rutin sangat memungkinkan terjadinya pembicaraan tanpa batas, termasuk masalah pribadi dalam hal keagamaan atau kepercayaan. Bagaimana pun, semua orang membutuhkan jawaban atas permasalahan spiritual mereka, terutama pertanyaan tentang kepastian keselamatan, tentang masa depan setelah kematian, dan tentang surga dan neraka. Kebiasaan ini dapat menjadi peluang sekaligus kesempatan bagi gereja untuk menuai jiwa-jiwa di perkotaan.

Konsep pelayanan pemberitaan Injil melalui diskusi atau tukar pikiran juga diterapkan oleh Rasul Paulus. Iwan dan Reagen menjelaskan bahwa pelayanan Paulus di Atena merupakan bentuk kontekstualisasi Injil. Dengan hati yang bergejolak dan sedih, Paulus berusaha menjelaskan Injil kepada mereka melalui percakapan dan diskusi, baik dengan orang Yahudi maupun dengan orang bukan Yahudi. Paulus memahami bahwa situasi dan kondisi kota Atena, yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan filsafat, menuntut pendekatan yang relevan, yakni dengan berdialog dan bertukar pikiran. Dengan demikian, kegiatan diskusi bersama kelompok pertemanan atau komunitas informal dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk memberitakan Injil di masa kini.

KESIMPULAN

Komunitas perkotaan multikultural menciptakan tantangan sekaligus peluang yang sangat terbuka bagi pelaksanaan Amanat Agung. Meskipun masyarakat perkotaan dikenal dengan kemajuan teknologi yang pesat, mereka juga menghadapi permasalahan yang kompleks seperti individualisme, materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan sikap eksklusif gereja yang menjadi hambatan dalam pemberitaan Injil. Penelitian ini menemukan bahwa untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi khusus yang bersifat kontekstual. Strategi yang dirumuskan meliputi pemanfaatan teknologi digital dan media sosial untuk pemberitaan Injil, pelayanan misi holistik yang menyentuh seluruh aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi, dan pendidikan, membangun jaringan lintas agama dan budaya melalui dialog dan persahabatan multikultural, serta pendekatan melalui kelompok-kelompok kecil dengan memanfaatkan budaya komunitas dan kelompok informal yang sudah ada di masyarakat urban.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas urban dan multikultural merupakan ladang yang sangat terbuka bagi pemberitaan Injil. Pendekatan melalui metode-metode kontekstual tersebut tidak hanya membuat Injil lebih mudah diterima oleh masyarakat perkotaan yang majemuk, tetapi juga memperkuat dampak misi jangka panjang. Dengan demi-

kian, misi kontekstual yang memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks lokal, budaya, dan realitas kehidupan urban menjadi kunci keberhasilan penginjilan di tengah masyarakat kota yang sangat beragam dan dinamis.

REFERENSI

- Adityawan, I., and A. Kusuma. "Peran Materialisme Memoderasi Persepsi Nilai Dan Consumer Innovativeness Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Produk Iphone Di Kota Denpasar)." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7, no. 3 (2020): 248234.
- Agasta, F., and D. H. Panandu. "Etika Penginjilan: Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas Dan John Stott Dalam Konteks Masyarakat Multikultural." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan ...* 3, no. 1 (2023): 16–33. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepian/article/view/1295>.
- Alvin Budiman Kristian. "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* Vol. 3, No. 1 (2019): 123–32. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/5/8>.
- Andrian, Tonny, and Waharman Waharman. "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 29, 2024): 186–201. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502.
- Arianto, S.S., M.A., Tomi. *Realitas Budaya Masyarakat Urban*. Agam, Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Arianto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Cet. ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- D. Mis, Y. Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi*. Cet. ke-5. Jawa Timur: Gandum Mas, 2007.
- Deisy Agustina Tinangon and Beni Chandra Purba. "Manajemen Strategi Gereja Dalam Penginjilan Perkotaan." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 (2024): 29–40. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.
- Hariato, G.P. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI, 2021, 2021.
- Harming. "Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162–69. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Hutabarat, Samuel, and Frans Silalahi. "Strategi Penginjilan Kontekstual Dalam Konteks Teologi Poskolonial." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 199–215. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>.
- Indrayani, Sagung Intan, Agus Suhariono, and Simon Simon. "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural Dalam Pekabaran Injil." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 32–41. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.64>.
- Lumintang, Stevri Indra. *Misiologia Kontemporer, 1st Ed*. Batu: Departemen Literatur PPII, 2006.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

- Missa, Antoniuus. "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>.
- Nainggolan, Desiana M. "Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan." *Jurnal Teologi Stulos* 17, No. 2, 2019, 215.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach.'" *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–33. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.14>.
- Sababalat, Hori Sontal. "Model Penginjilan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 26–35.
- Santoso, Benny. "Social Media Sebagai Sarana Penginjilan Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19." October 12, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a9k86>.
- Setiawan, Iwan, and Reagen Petrus Banea. "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–78. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>.
- Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 251–61. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.483>.
- Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (April 30, 2023): 234–47. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.
- Sudarmanto, Dr. G. *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Multimedia YPPH Batu, Bagian Literatur, 2014.
- Sugiharto, Ayub, and Putut Agung Kurnianto. "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (April 14, 2025): 289–309. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>.
- Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–39. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48>.
- — —. "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.387>.
- Wibawanto, Sigit. "Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Pembelian Di Pasar Modern (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Kebumen)" 15, no. 01 (2016): 54–71.
- Zaman, Saefu. "Pola Konsumtif Masyarakat Urban Dalam Perspektif Semiotik Dan Budaya." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 7, no. 1 (2017): 40. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i1.138..>